

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KELAS VIII E PADA PEMBELAJARAN PJOK MATERI LARI ESTAFET DENGAN MENGGUNAKAN MODEL COOPERATIVE STAD

Fikriawan Lapasere¹, Rahmayati S²

fikriawanlapasere@gmail.com¹, rahmayatispd92@guru.smp.belajar.id²

Universitas Tadulako

ABSTRAK

penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi lari estafet melalui penerapan show pembelajaran kooperatif tipe Understudy Groups Accomplishment Division (STAD) di kelas VIII E SMP Negeri 2 Palu. Pada tahap pra-siklus, pembelajaran dilakukan secara konvensional tanpa pendekatan kolaboratif, sehingga hasil belajar siswa rendah; hanya 12 dari 30 siswa (40%) yang mencapai ketuntasan. Siklus I diterapkan dengan membentuk kelompok heterogen, diskusi, pelatihan teknik dasar, serta permainan estafet untuk meningkatkan kerja sama dan keterlibatan siswa. Hasil menunjukkan peningkatan ketuntasan menjadi 63%. Namun, masih terdapat 11 siswa (37%) yang belum tuntas, sehingga dilakukan refleksi dan perbaikan. Pada Siklus II, dilakukan rotasi peran dalam kelompok, pelatihan lebih terarah, dan turnamen estafet antarkelompok sebagai bentuk motivasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan, di mana 27 siswa (90%) mencapai ketuntasan belajar. Penerapan show STAD terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, membangun kerja sama tim, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran lari estafet.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, STAD, Hasil Belajar, Lari Estafet, Pendidikan Jasmani.

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes in relay race material through the implementation of cooperative learning shows of the Understudy Groups Accomplishment Division (STAD) type in class VIII E of SMP Negeri 2 Palu. In the pre-cycle stage, learning was carried out conventionally without a collaborative approach, so that student learning outcomes were low; only 12 out of 30 students (40%) achieved completion. Cycle I was implemented by forming heterogeneous groups, discussions, basic technique training, and relay games to improve student cooperation and involvement. The results showed an increase in completion to 63%. However, there were still 11 students (37%) who had not completed it, so reflection and improvement were carried out. In Cycle II, role rotation was carried out in groups, more focused training, and inter-group relay tournaments as a form of motivation. The results showed a significant increase, where 27 students (90%) achieved learning completion. The implementation of STAD shows has proven effective in improving learning outcomes, building teamwork, and increasing student motivation and active participation in relay race learning. Keywords: cooperative learning, STAD, learning outcomes, relay race, physical education.

Keywords: Cooperative Learning, STAD, Learning Outcomes, Relay Race, Physical Education.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, pendidikan jasmani sangat penting. Fungsi ini berupa pengembangan seluruh tubuh melalui latihan. Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah. Hal ini karena pendidikan jasmani sangat penting bagi pengembangan manusia seutuhnya. Pada hakikatnya, pendidikan jasmani menggunakan latihan untuk meningkatkan, membimbing, mengembangkan, dan memelihara kesejahteraan fisik dan mental seseorang sekaligus membawa perubahan holistik pada kualitas fisik, mental, dan emosionalnya. Agar dapat memenuhi tanggung jawabnya terhadap bangsa dan negara serta terhadap dirinya sendiri, peserta didik dan

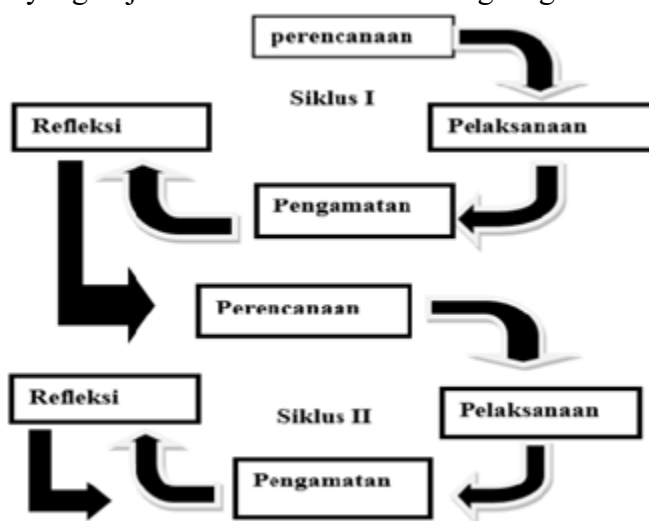
lingkungan tempat tinggalnya berkembang secara harmonis dan sesuai dengan kemampuannya. Guru dapat mengajarkan gerakan dasar olahraga, strategi permainan, dan keterampilan dasar olahraga lainnya kepada siswa selama pelajaran pendidikan jasmani. Guru juga dapat mengajarkan prinsip-prinsip praktik gaya hidup sehat, seperti kerja sama tim, kejujuran, dan sportivitas. Selain itu, olahraga dan pendidikan jasmani merupakan komponen integral dari pendidikan umum (Komarruzaman, 2018). Tujuannya adalah untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan alami anak-anak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang mencakup membantu mereka menjadi manusia seutuhnya (Widya et al., 2019). Pencapaian tujuan ini, menurut Pasaribu dan Daulay (2018), bergantung pada pengorganisasian pengalaman gerak yang melengkapi sifat-sifat anak untuk meningkatkan kapasitas anak dalam melakukan aktivitas gerak. Guru terus memainkan peran utama dalam pembelajaran praktis, dan metode tradisional seperti metode ceramah dan pemecahan masalah masih digunakan. Karena kegagalan model guru untuk mendorong keterlibatan dan semangat siswa untuk belajar, sebagian besar siswa menganggap berpartisipasi dalam kelas itu membosankan (Zumaroh, dkk, 2017).

Keadaan sistem organ dalam tubuh, seperti sistem neuromuskular, pernapasan, pencernaan, peredaran darah, energi, tulang, dan sendi, memengaruhi kapasitas gerak seseorang (Pasaribu & Daulay, 2018). Kekuatan, kecepatan, daya tahan, koordinasi, dan kelenturan merupakan unsur-unsur fundamental dari keterampilan biomotorik seorang atlet. Guru bertugas membantu siswa mencapai potensi penuh mereka selama proses pembelajaran. Salah satu komponen yang difokuskan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah sistem pembelajaran di kelas. Rendahnya keterampilan lari estafet pada anak dapat disebabkan oleh sejumlah keadaan, termasuk: Penguasaan keterampilan lari estafet yang kurang sistematis. Teknik pembelajaran lari estafet tradisional, seperti latihan individu dan ceramah, masih sering digunakan di sekolah. Selain fakta bahwa jumlah anak perempuan lebih banyak daripada anak laki-laki di kelas VIII, siswa sering menganggap lari estafet sebagai kegiatan yang membosankan dan monoton, yang menurunkan motivasi mereka untuk meningkatkan kemampuan lari estafet mereka. Tentu saja hal ini berdampak pada hasil belajar siswa, sehingga diperlukan suatu teknik yang dapat membantu siswa belajar lebih baik. Model yang akan digunakan adalah Model pembelajaran kooperatif STAD (Student Teams-Achievement Divisions) adalah metode pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda. Mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan penghargaan berdasarkan kinerja individu dan tim. Menurut Irna Sjafei (dalam jurnal Educate, 2017:28), “pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok”. Menurut Moh. Mujahir, (2018:54), STAD (Student Teams Achievement Division) atau Tim Siswa/Kelompok Prestasi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Pembelajaran ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas Jhon Hopkin. Dalam STAD siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, dan setiap orang haruslah heterogen baik jenis kelamin, ras, etnis, maupun kemampuan (rendah, sedang, tinggi). Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan passing chest pass dalam permainan bola tangan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian Tindakan Kelas digunakan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran di kelas melalui siklus-siklus tindakan yang

berkesinambungan. Model penelitian ini menggunakan desain siklus dari Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) Perencanaan (Planning), (2) Pelaksanaan Tindakan (Action), (3) Observasi (Observation), (4) Refleksi (Reflection). Setiap siklus dalam penelitian ini akan menjadi dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya hingga tercapai hasil yang optimal. Seperti yang terlihat pada gambar 1 (Model Kemmis dan McTaggart 2016) semua tahapan saling berhubungan begitu pula pada pelaksanaannya pada siklus 1 dan siklus berikutnya. Setelah melaksanakan siklus 1 kemudian masuk pada siklus 2 yang merupakan siklus pembenahan dan perbaikan dari siklus 1. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan (mixed methods). Dimana pendekatan kualitatif berguna untuk menggambarkan proses pelaksanaan tindakan, aktivitas siswa, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta hasil observasi dan refleksi yang terjadi selama tindakan berlangsung. Sedangkan pendekatan kuantitatif berguna untuk menggambarkan proses pelaksanaan tindakan, aktivitas siswa, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta hasil observasi dan refleksi yang terjadi selama tindakan berlangsung.



Gambar 1. Alur penelian PTK (Kemmis dan McTaggart)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajara PJOK dengan materi lari estafet dengan menggunakan menggunakan model cooperative STAD , guru melakukan penilaian untk mengetahui kemampuan siswa kelas VIII E SMP N 2 PALU.

Tabel 1. Hasil tes awal hasil belajar siswa lari estafet

interval	kategori	frekuensi	persentase	keterangan
100-81	Sangat baik	0	0 %	Tuntas
80-61	Baik	0	0 %	Tuntas
60-41	Sedang	5	17 %	tuntas
40-21	Kurang	20	67 %	Tidak tuntas
< 20	Kurang sekali	5	16%	Tidak tuntas

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mencapai KKTP. Dari 30 siswa yang mengikuti pembelajaran hanya 5 orang siswa atau setara 17% yang mampu mencapai ketuntasan dalam kategori sedang. Sedangkan sekitar 83% siswa yang terdiri dari kategori kurang sebanyak 20 siswa (67%) dan kurang sekali sebanyak 5 siswa (16%). Kemampuan siswa kelas VIII E sangtlah rendah sehingga mereka tidak mampu mencapai KKTP pada pembelajaran materi lari estafet. Dari data ini guru akan melakukan peneliatan PTK dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas

VIII E dengan menggunakan metode kooperatif STAD.

Setelah mengumpulkan data guru akan melakukan pembelajaran pada tahap siklus 1 dengan rencana 2 kali pertemuan. Dalam siklus satu guru akan melakukan 4 tahapan sebelum memulai pembelajaran yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Setelah melakukan 4 tahapan tersebut pada akhir pembelajaran guru akan mengambil nilai guna untuk melihat perkembangan siswa dalam melakukan pembelajaran lari estafet kelas VIII E menggunakan metode kooperatif STAD.

Tabel 2. Hasil tes siklus 1 hasil belajar siswa lari estafet

interval	kategori	frekuensi	persentase	keterangan
100-81	Sangat baik	2	6,7 %	Tuntas
80-61	Baik	7	23%	Tuntas
60-41	Sedang	10	33,3%	tuntas
40-21	Kurang	11	36,7%	Tidak tuntas
< 20	Kurang sekali	0	0 %	Tidak tuntas

Model Cooperative STAD telah diterapkan dalam 1 siklus, dari pembelajaran tersebut menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran lari estafet, meskipun hasil ketuntasan belajar belum sepenuhnya memuaskan. Model Kooperatif STAD yang menekankan pada kerja sama tim, diskusi kelompok, dan turnamen antar kelompok ini diterapkan untuk membangun keterlibatan aktif dan semangat kompetitif siswa. Kemudian dari 30 siswa, sebanyak 19 siswa atau 63% mencapai ketuntasan belajar. Mereka terdiri atas 2 siswa yang berada pada kategori sangat baik, 7 siswa pada kategori baik, dan 10 siswa pada kategori sedang. Sementara itu, sebanyak 11 siswa atau 36% masih berada di bawah kriteria ketuntasan dan masuk dalam kategori kurang, Tidak terdapat siswa yang masuk kategori kurang sekali. Dengan demikian model Pembelajaran kooperatif STAD yang diterapkan menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan dengan kondisi awal. Namun perbaikan akan terus dilakukan pada siklus 2 dengan lebih berfokus kepada penguatan dinamika kelompok, variasi kegiatan turnamen yang lebih menarik, dan bimbingan individual bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus 1, dapat dilihat bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa masih belum mencapai target minimal KKTP. Maka dari itu akan dilakukan perencanaan lanjutan pada siklus ke 2. Pada siklus 2 difokuskan pada perbaikan strategi pembelajaran yang mengatasi kelemahan yang masih terjadi pada siklus 1. Tahap pembelajaran akan sama seperti siklus 1, ada tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai maka akan dilaksanakan pengambilan nilai guna mengetahui peningkatan yang terjadi pada siklus 2.

Tabel 3. Hasil tes siklus 2 hasil belajar siswa lari estafet

interval	kategori	frekuensi	persentase	keterangan
100-81	Sangat baik	6	20 %	Tuntas
80-61	Baik	12	40 %	Tuntas
60-41	Sedang	9	30 %	tuntas
40-21	Kurang	3	10, %	Tidak tuntas
< 20	Kurang sekali	0	0 %	Tidak tuntas

Hasil belajar pada Siklus 2 secara signifikan lebih tinggi dibandingkan Siklus 1 ketika paradigma Pembelajaran Kooperatif STAD digunakan untuk melaksanakan pembelajaran. Sebanyak 27 siswa atau 90% dari 30 siswa yang mengikuti proses pembelajaran mampu menyelesaikannya, sedangkan hanya 3 siswa atau 10% yang tidak menyelesaikannya. Lebih khusus lagi, terdapat lima siswa (16,7%) yang memperoleh nilai sangat baik, dua belas siswa dengan kategori baik (40%), dan sembilan siswa (30%) yang memperoleh nilai sedang. Namun ada beberapa yang mendapatkan nilai belum mencapai nilai ketuntasan yaitu sebanyak 3 siswa atau setara (13,3%) yang berada pada kategori kurang dan tidak ada yang

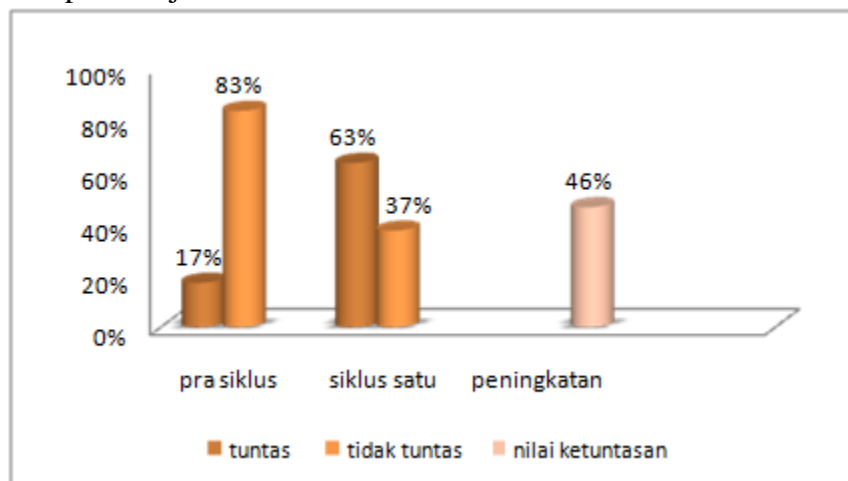
berada pada kategori sangat kurang (<20). Peningkatan yang ditunjukkan pada penilaian siklus dua membuktikan bagaimana model pembelajaran kooperatif STAD dapat digunakan untuk memotivasi siswa agar berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan turnamen kompetitif, serta menjadi lebih aktif, kooperatif, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Sebagian besar kinerja siswa dalam mempelajari mata pelajaran lari estafet dibantu oleh lingkungan belajar yang ramah dan kolaboratif.

Pembahasan Penelitian

Pada tahap awal atau pra siklus, pembelajaran lari estafet yang dilakukan menggunakan metode konvensional tanpa pendekatan khusus yang mendorong interaksi atau kerja sama antarsiswa. Hal tersebut membuat hasil belajar siswa menunjukkan sangat rendah dan tidak mencapai KKTP. Dari 30 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 12 siswa atau 40% yang mencapai ketuntasan belajar. Mereka tersebar pada kategori sangat baik sebanyak 1 siswa (3%), baik 1 siswa (3%), dan sedang 10 siswa (33%). Sementara itu, sebanyak 18 siswa atau 60% berada pada kategori kurang, dan belum memenuhi kriteria ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai teknik dasar lari estafet, terutama dalam hal koordinasi saat memberikan dan menerima tongkat, serta kerja sama dalam tim, hal itulah yang mempengaruhi hasil belajar siswa di SMP 2 PALU kelas VII E. Melihat kondisi hasil belajar siswa tersebut, peneliti merancang dan melaksanakan tindakan kelas pada Siklus 1 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD. Model ini menekankan pada pembelajaran berbasis kelompok, turnamen antartim, dan interaksi sosial yang lebih aktif. Sebelum melaksanakan tahapan proses sebelum melakukan pembelajaran tahap yang (1) guru merumuskan tujuan pembelajaran dari modul yang akan dibangun. Dalam modul tersebut ada 3 tujuan pembelajaran yang harus mampu dicapai oleh siswa, a) siswa mampu menjelaskan konsep lari estafet dari teknik star, memberi dan menerima tongkat. b) mempraktikkan teknik dasar lari estafet secara berkelompok dengan benar. c) menunjukkan sikap kerja sama dan tanggung jawab. Setelah itu mempersiapkan materi yang akan dibawa nantinya. Lalu masuk dalam kegiatan inti pembelajaran, (2) tahap pelaksanaan pembelajaran setelah merumuskan pembelajaran di awal guru kemudian melakukan pembelajaran dimana tahap a) guru membuka pembelajaran dengan salam dan pemberian motivasi kepada siswa kelas VIII E SMP N 2 PALU. b) guru menyajikan materi dengan menjelaskan materi teknik dasar lari estafet menggunakan video pembelajaran yang telah disiapkan. c) guru membentuk kelompok heterogen 4-5 orang perkelompok berdasarkan kemampuan awal namun pembagian kelompok itu dibagi secara merata tidak membiarkan deskriminasi terjadi. Kelompok tersebut berdiskusi kemudian melakukan pelatihan teknik dasar lari estafet bersama anggota kelompok mereka masing-masing, dari kelompok tersebut mereka saling berbagi ide-ide serta pengetahuan-pengetahuan yang mampu mereka ciptakan saat berdiskusi. Mereka saling mengajarkan satu sama lain yang sudah cukup mahir mengajarkan ke anggota kelompok lainnya. Setelah itu mereka akan diberikan game-game kelompok tentang lari estafet untuk membangun kemistrian mereka sehingga bisa lebih kompak dan bisa meningkatkan minat mereka dalam mempelajari teknik dasar lari estafet. Gamenya bisa berupa lari sambung perkelompok dan juga game lari bolak-balik membawa tongkat estafet. Kegiatan pembelajaran tersebut akan terus dilakukan selama 2 kali pertemuan dengan tujuan agar mereka bisa saling support satu sama lain dan bisa belajar bersama untuk menguasai teknik dasar lari estafet. (3) pada akhir pembelajaran guru melakukan refleksi tentang setiap pembelajaran yang telah berlangsung, lalu memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang apa yang belum dimengerti di tiap pertemuan.

Setelah melaksanakan pembelajaran sebanyak 2 kali pertemuan guru kembali melakukan penilaian guna melihat perkembangan dan efektifitas metode pembelajaran

STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi lari estafet pada kelas VIII E SMPN 2 PALU. model Cooperative STAD telah diterapkan dalam 1 siklus, dari pembelajaran tersebut menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran lari estafet, meskipun hasil ketuntasan belajar belum sepenuhnya memuaskan. Model Kooperatif STAD yang menekankan pada kerja sama tim, diskusi kelompok, dan turnamen antar kelompok ini diterapkan untuk membangun keterlibatan aktif dan semangat kompetitif siswa. Kemudian dari 30 siswa, sebanyak 19 siswa atau 63% mencapai ketuntasan belajar. Mereka terdiri atas 2 siswa atau 6,7% yang berada pada kategori sangat baik, 7 siswa atau 23% pada kategori baik, dan 10 siswa atau 33,3 pada kategori sedang. Sementara itu, sebanyak 11 siswa atau 36% masih berada di bawah kriteria ketuntasan dan masuk dalam kategori kurang, Tidak terdapat siswa yang masuk kategori kurang sekali. Dengan demikian model Pembelajaran kooperatif STAD yang diterapkan menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan dengan kondisi awal. Namun perbaikan akan terus dilakukan pada siklus 2 dengan lebih berfokus kepada pengutan dinamika kelompok, variasi kegiatan turnamen yang lebih menarik, dan bimbingan individual bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

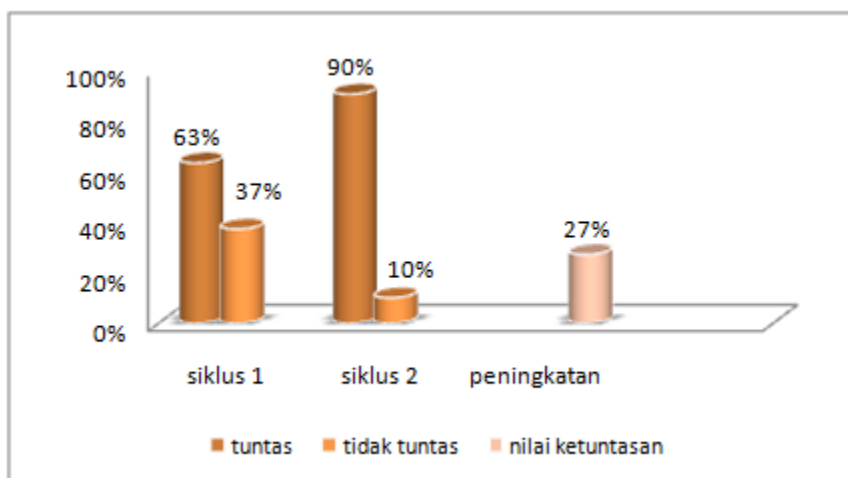


Gambar 2. Bagan hasil belajar pra siklus ke siklus 1

Hasil belajar yang didapatkan pada Siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan tahap pra siklus. Model Cooperative STAD mulai berdampak positif terhadap hasil belajar siswa, dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan dari 17% menjadi 63%. Namun, hasil ini masih berada di bawah target ketuntasan minimal KKTP yaitu 85%. Masih terdapat 11 siswa (37%) yang belum tuntas, mayoritas berada pada kategori "kurang". dilakukan refleksi dimana refleksi tersebut didapatkan beberapa factor yang mempengaruhi pembelajaran siklus 1. Diantaranya adalah Kurangnya waktu latihan praktik yang efektif, belum optimalnya kerja sama antar anggota kelompok, Sebagian siswa belum percaya diri dan enggan tampil aktif dalam kegiatan game pembelajaran, belum semua kelompok berfungsi secara maksimal dalam menyusun strategi dan memberi dukungan antar anggota. Berdasarkan temuan yang didapatkan pada siklus 1 maka dilakukan perbaikan siklus 2. Dimana pada siklus 2 tahap perencanaan pembelajaran bagian pembukaan akan tetap sama namun yang akan diubah pada tahap pelaksanaan pembelajaran inti. Dimana perubahan tersebut adalah a) siswa tetap dibagi sesuai kelompok pada siklus 1 namun akan diputar perannya siswa yang tadinya kurang aktif akan mengambil peran sebagai ketua kelompok kemudian siswa akan mengajarkan apa yang harus dilakukan oleh ketua kelompok. Sehingga bisa membangkitkan rasa kepercayaan diri dari siswa tersebut. b) kemudian kelompok tersebut melakukan pelatihann teknik dasar memberi dan

menerima tongkat estafet secara berganti kegiatan tersebut dikoordinir oleh ketua kelompok yang dibantu oleh teman yang memiliki kategori sangat bagus sehingga kelompok tersebut dapat berkesinambungan dan saling evaluasi satu sama lain. c) guru membuat turnamen kecil yang akan diikuti oleh setiap kelompok, setiap kelompok dibolehkan untuk mengatur strategi mereka masing masing untuk mendapatkan kemenangan. Game ini bertujuan untuk melatih kerja sama mereka untuk bisa memenangkan lomba. Perlombaan tersebut akan terus berlanjut hingga akhir pertemuan akan dibuat pertandingan final antar kelompok yang akan mendapatkan hadiah dari guru. Hal ini akan membangun jiwa kompetitif pada siswa yang akan menambahkan rasa ingin tau mereka dan motivasi belajar.

Hasil belajar pada Siklus 2 secara signifikan lebih tinggi dibandingkan Siklus 1 ketika paradigma Pembelajaran Kooperatif STAD digunakan untuk melaksanakan pembelajaran. Sebanyak 27 siswa atau 90% dari 30 siswa yang mengikuti proses pembelajaran mampu menyelesaikannya, sedangkan hanya 3 siswa atau 10% yang tidak menyelesaikannya. Lebih khusus lagi, terdapat lima siswa (16,7%) yang memperoleh nilai sangat baik, dua belas siswa dengan kategori baik (40%), dan sembilan siswa (30%) yang memperoleh nilai sedang. Namun ada beberapa yang mendapatkan nilai belum mencapai nilai ketuntasan yaitu sebanyak 3 siswa atau setara (13,3%) yang berada pada kategori kurang dan tidak ada yang berada pada kategori sangat kurang. Peningkatan yang ditunjukkan pada penilaian siklus dua membuktikan bagaimana model pembelajaran kooperatif STAD dapat digunakan untuk memotivasi siswa agar berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan turnamen kompetitif, serta menjadi lebih aktif, kooperatif, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Sebagian besar kinerja siswa dalam mempelajari mata pelajaran lari estafet dibantu oleh lingkungan belajar yang ramah dan kolaboratif.



Gambar 2. Bagan hasil belajar siklus 1 ke siklus 2

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Palu, dalam pembelajaran lari estafet dimana kita dapat melihat hasil belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dapat dilihat dari pra siklus, ketuntasan belajar siswa masih rendah yaitu 17%, yang menunjukkan bahwa pendekatan konvensional belum mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam materi penguasaan teknik lari estafet. Setelah penerapan model kooperatif STAD pada Siklus I kita dapat melihat ketuntasan meningkat menjadi 63%, dan setelah perbaikan pembelajaran pada Siklus II ketuntasan mencapai 90%, dengan sebagian besar siswa berada pada kategori baik dan sangat baik. Model model kooperatif STAD terbukti mendorong keterlibatan aktif siswa

dalam pembelajaran melalui kerja sama tim, kompetisi sehat dalam turnamen, dan peningkatan motivasi belajar. kooperatif STAD juga dapat membantu siswa dalam memahami teknik lari estafet secara praktis, model ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan interaksi sosial yang positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif STAD berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar dan keterampilan praktik siswa, serta layak diterapkan sebagai alternatif strategi pembelajaran pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Mujahir, M. (2018). Model pembelajaran kooperatif dan aplikasinya dalam pembelajaran. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (2016). The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research. Singapore: Springer.
- Komarruzaman. (2018). Pendidikan Jasmani dalam Perspektif Pendidikan Nasional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pasaribu, S. & Daulay, R. (2018). Pengembangan Gerak Dasar Anak Sekolah Dasar. Medan: Universitas Negeri Medan Press.
- Prasetyawati, V. (2021). Metode cooperative learning dalam meningkatkan kualitas hasil belajar di masa pandemi Covid-19. Jurnal Epistema, 2(2).
- Rahmawati, R. (2018). Teams Games Tournament (TGT) sebagai strategi mengaktifkan kelas dengan mahasiswa yang mengalami hambatan komunikasi. Jurnal Pendidikan Khusus, 14(2).
- Riadi, Z. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif Teams Games Tournament (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar di Kabupaten Pinrang. Journal of Education, 2(5).
- Sjafei, I. (2017). Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan, 7(1), 28–35.
- Siregar, M. L. (2019). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dalam Meningkatkan Hasil Belajar. Medan: Pustaka Rumah Cendekia.
- Widya, A., Supriyadi, T., & Nugroho, R. A. (2019). Pendidikan jasmani sebagai bagian integral dari pendidikan umum. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 15(2), 75–82.
- Zumaroh, S., et al. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) pada pembelajaran kimia untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia, 1(1).